

RELEVANSI PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENGUNAKAN FILOSOFI IBNU KHALDUN DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Aina Rosyida

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

rosyidaaina9095@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of combining digital and internet technology with conventional industry is known as the era of industrial revolution 4.0, which has a big impact on all aspects of life. The measure of success in facing the industrial revolution 4.0 is Human Resources (HR). So that, education is a relevant way to deal with it. Islam requires to study and become an educated people. Therefore, researchers found the formulation of Islamic education has its own uniqueness with Ibn Khaldun's prominent ideas in terms of originality and beyond time. Based on this, the purpose of this research is to find out the relevance of the implementation of the concept of Islamic education which contains philosophy of Ibn Khaldun in facing the industrial revolution 4.0. The method used by the researcher is library research and described through qualitative - descriptive. To support the research, researcher uses two data sources namely primary data sources and secondary data sources. The technique of data collection is through library research, books, journals and references that support the research. The results showed that the concept of education that contained philosophy of Ibn Khaldun is relevant for dealing with the industrial revolution 4.0 with development of proficiency (al-malakah or skill); mastery of professional skills good thinking coaching. The conclusion of this study is that with the changing times that exist and the emergence of the latest innovations in education implicitly and explicitly have been designed in Islamic education.*

Keywords: *Islamic Education; Philosophy; Industrial Revolution; Ibn Khaldun*

Abstrak: *Fenomena penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional dikenal dengan era revolusi industri 4.0 yang berdampak besar pada semua aspek kehidupan. Ukuran keberhasilan menghadapi revolusi industri 4.0 adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga pendidikan merupakan cara yang relevan untuk menghadapinya. Islam membutuhkan untuk belajar dan menjadi orang yang terpelajar. Oleh karena itu peneliti menemukan rumusan pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri dengan ide-ide Ibnu Khaldun yang menonjol dari segi orisinalitas dan melampaui waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi implementasi konsep pendidikan Islam yang memuat filosofi Ibnu Khaldun dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan peneliti adalah studi pustaka dan dideskripsikan secara kualitatif - deskriptif. Untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, buku, jurnal dan referensi yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang mengandung filosofi Ibnu Khaldun relevan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dengan pengembangan kecakapan (al-malakah atau keterampilan); penguasaan keterampilan profesional pembinaan berpikir yang baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan perkembangan jaman yang ada dan munculnya inovasi-inovasi terkini dalam dunia pendidikan secara implisit dan eksplisit telah dirancang dalam pendidikan Islam.*

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Filosofi, Revolusi Industri; Ibnu Khaldun*

A. Pendahuluan

Perkembangan pada zaman sekarang menghasilkan situasi yang berubah yang ditandai dengan munculnya neuroteknologi dari super komputer hingga robot. Dampak yang dirasakan adalah pesatnya perkembangan zaman hingga tidak dapat diramalkan apa yang akan terjadi ke depannya sehingga merubah segala aspek kehidupan bermasyarakat baik dari segi sosial, hukum, politik dan budaya serta pendidikan.

Disampaikan oleh Indira Adiadwi Putri dalam Kompasiana (Kompasiana.com, 2019), bahwa dampak yang dirasakan suatu Negara dengan adanya revolusi industri yang ke empat antara lain: 1) potensi meningkatnya jumlah pengangguran akibat banyaknya kerja-kerja yang digantikan oleh mesin, 2) perpindahan orang-orang ke kota atau ke daerah-daerah yang menentukan standar upah tinggi, 3) lebih mudah memproduksi pakaian secara massal dengan mesin-mesin dan harga beli pakaian menjadi lebih murah, 4) potensi kapitalisme industri dan dengan adanya penggunaan teknologi, memudahkan transaksi jual beli dengan melalui aplikasi dengan cara daring, dan 5) pencemaran lingkungan dan perubahan iklim akibat meningkatnya polusi dan limbah pabrik.

Ini menunjukkan bahwa revolusi industri 4.0 menunjukkan perubahan besar dalam kehidupan manusia secara global. Karena berakibat pada perubahan besar, maka tentu saja mengandung resiko yang besar pula. Setidaknya kompetisi zaman semakin meningkat agar dapat bertahan dalam kehidupan.

Kendala terbesar dari revolusi zaman adalah kemampuan sumber daya manusia masih terbatas. Perlu peningkatan keahlian (*skill*) agar mampu mengimbangi perkembangan zaman. Merujuk dari rasa kekhawatiran tersebut. Strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan zaman ialah meningkatkan kualitas pendidikan. Jika kualitas pendidikan meningkat, maka kualitas sumber daya manusia yang ada pun juga meningkat.

Tujuan dari pemerolehan pendidikan adalah adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya, meningkatkan kualitas hidup dalam segala aspek kehidupan. Setidaknya dengan pendidikan, generasi menjadi lebih siap memasuki dunia kerja (Anthony et al., 2020). Nyatanya seseorang dengan level pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatannya (Bastian, 2006, p. 179). Karena pendidikan dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat berkembang untuk kepentingan pembangunan (Syam, 2019, p. 2) (Mulyasa, 2011, p. 5).

Di dalam proses pendidikan, seseorang menemukan kelebihan dan kekurangannya, kemungkinan dan keterbatasan lingkungan, serta pengembangan diri meliputi pengetahuan (*knowledge*), ilmu pengetahuan (*science*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai hidup (*values*) untuk siap menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan konkret (Mulyadi & Raharjo, 2016, pp. 2–3).

Perumusan pelaksanaan pendidikan tak lepas dari filsafat pendidikan karena disiplin ilmu tersebut mempelajari hakikat pelaksanaan pendidikan meliputi tujuan, latar belakang, cara, dan hasil pendidikan (Muyahardjo, 2008, pp. 5–10). Bentuk kedinamisan pendidikan untuk menghadapi perkembangan zaman dapat dirumuskan dengan pemikiran pemikiran filsuf Islam.

Ibnu Khaldun dengan orisinalitas dan ke dalam pemikirannya telah berhasil meletakkan karyanya sebagai karya besar yang unik dan melampaui zamannya tercantum di karya besarnya yang berjudul *Al-Muqaddimah*. Buku tersebut mengulas banyak ilmu-ilmu humaniora, seperti pendidikan, ekonomi, geografi, sosiologi, dan sebagainya.

Relevansi pemikiran Ibn Khaldun terhadap pendidikan Islam terbukti dalam ulasannya yang menyatakan bahwa dalam menghadapi revolusi industri yang melahirkan fenomena *disruption*, Pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dan menyiapkan pembaharuan dan inovasi terhadap banyak hal seperti sistem, tata kelola, dan sumber daya manusia. Sehingga dapat dilakukan dengan langkah solutif seperti: 1) mengedepankan cara korporatis yang berasaskan *disruptive mindset*, 2) melakukan *self driving*, dan 3) *re-shape or create* terhadap segala aspek didalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

Atau dengan formula yang sama disebut dengan 4C, yaitu: *Critical Thinking, Creativity, Communication*, serta *Collaboration* (Anthony et al., 2020, p. 1042).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan Islam masih relevan hingga saat ini. Konsep tersebut meliputi : 1) pengembangan sumberdaya manusia, 2) perumusan tujuan pendidikan yang idealis dan realistis, 3) penyusunan kurikulum sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, 4) metode pengajaran yang dimulai dengan proses belajar mengajar tentang masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang lebih kompleks, serta 5) mengedepankan pendidikan karakter atau *akhlakul karimah*. Konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan pendidikan modern dari segi metode pengajaran dan kurikulumnya yang relevan dengan konsep pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar dan mengajar. Ilmu merupakan wujud kodrat manusia. Fokus tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun adalah mempersiapkan seseorang dengan agama, etika, sosial, karya, gagasan dan seni (Wajdi, 2015).

Berdasarkan fenomena revolusi industri 4.0, peneliti mengkaji penemuan data mengenai konsep pendidikan perspektif Ibnu Khaldun yang merepresentasikan relevansi implementasi konsep pendidikan Islam dalam memenuhi perannya untuk menghadapi revolusi industri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Sumber data penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian, yakni sumber data primer.

Sumber primer berupa literatur sumber utama yakni kitab *Al Muqaddimah* terjemahan bahasa Inggris oleh Franz Rosenthal dan terjemahan bahasa Indonesia yang ditulis oleh Ahmadie Thoha. Sedangkan sumber data sekunder berisikan buku, jurnal, dan media cetak daring. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi untuk menarik kesimpulan untuk menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis dan deskriptif analitis yaitu penemuan data yang berkaitan dengan tema penelitian dikumpulkan kemudian diberi penafsiran untuk mengambil kesimpulan.

B. Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dalam konteks luas terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*), (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap (Nizar, 2002, p. 25).

Sehingga secara umum tugas pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga pendekatan, yakni pendidikan Islam sebagai *pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya*. Sedangkan fungsi pendidikan Islam secara operasional dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat tingkat kebudayaan, nilai nilai tradisi dan sosial serta ide ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis (Nizar, 2002, pp. 31–34).

Diferensiasi Bentuk Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat

Perbedaan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat menghasilkan tata pondasi yang berbeda. Pendidikan Barat menitik beratkan kepada budaya sehingga perlu melakukan revisi untuk relevansi terhadap tantangan zaman agar tercapainya tujuan yang difokuskan kepada

kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan diri (*human needs*). Sehingga *output* yang dihasilkan terdapat perbedaan dimana pendidikan Islam menghasilkan insan yang memiliki moralitas yang tinggi karena selain sarana untuk mengembangkan diri juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan dibandingkan dengan konsep pendidikan barat yang individualis dan materialis melupakan ikatan agama (sekular) yang mempengaruhi moral dan etika. Di masa penajajahan, bangsa Indonesia bahkan sangat menyadari akan kondisi ini (Niel, 2009).

Pendidikan Islam dengan tujuan yang fleksibel yakni mengasah kemampuan membina hubungan dengan manusia. Sehingga *output* pendidikan Islam tidak hanya fokus kepada kebutuhan diri secara kognitif tetapi juga secara afektif dan emosional yang masuk ke dalam pendidikan yang memakmurkan kecerdasan mental (EQ) dan spiritual (SQ).

Mengimbangi Fenomena Revolusi Industri dan Era Disruptif dengan Pendidikan Islam

Gelombang modernisasi di abad ke 21 melahirkan perubahan sosial yang dahsyat yang tidak lagi dapat dihadapi menggunakan cara yang lama tetapi harus diubah dengan cara baru yang membawa manusia kepada apa yang disebut masyarakat penuh resiko (*risk society*) (Mungin Eddy Wibowo, 2019, p. 144). Beberapa tantangan yang dihadapi pada era revolusi industri 4.0 yaitu masalah keamanan teknologi informasi, kurangnya keterampilan yang memadai, ketidakmampuan untuk berubah oleh pemangku kepentingan, dan hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi karena perubahan, sehingga pengangguran menjadi ancaman yang akan terjadi (Kompasiana.com, 2019). Masyarakat yang penuh resiko masa depan perlu ditangani dengan penguasaan ilmu pengetahuan, khususnya penerapan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki taraf hidup manusia (Idri, 2015).

Konsep pendidikan Islam yang fleksibel dapat menjangkau segala aspek yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah berbasis Islam dengan pelaksanaan tujuan untuk memunculkan SDM yang mumpuni sebagai *output* pendidikan Islam.

Pengaruh Revolusi Industri terhadap Pendidikan Islam dan Alumni Pendidikan Islam

Perkembangan zaman memunculkan literasi global yang memicu kemunculan pandangan baru terhadap urgensi pendidikan yang dipilih sebagai bentuk usaha untuk mengimbangi revolusi zaman. Tuntutan dari revolusi industri yang menghasilkan persaingan ketat untuk bertahan sehingga berimbas kepada konsep pendidikan yang digunakan sebagai senjata utama dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa dalam menapaki arus perubahan. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu didesain interdisipliner (Rahmat, 2019, p. 267). Pendidikan Islam harus merespons kondisi tersebut dengan mengambil sikap sesuai dengan karakteristiknya sendiri.

Dewasa ini dengan adanya revolusi industri, dibutuhkan sumber daya manusia yang andal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta *standard* yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (*research development*) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan islam. Hanya dengan usaha sungguh sungguh dan berkesinambungan, sehingga pengaruh revolusi industri 4.0 dapat diubah dari tantangan hingga menjadi peluang.

Hal ini juga mempengaruhi alumni pendidikan Islam yang dituntut untuk unggul, berakhlak, dan kompetitif dalam segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran diselingi dengan pengetahuan tentang teknologi. Sehingga pengaruh signifikan yang dirasakan oleh universitas yang berbasis Islam terhadap adanya revolusi industri 4.0 yakni terus meningkatkan kualitas manajemen dan sumber daya dalam pengajaran dan pembentukan *skill* alumni yang unggul dan dapat bersaing.

Filsuf Ibn Khaldun

Ibn Khaldun (1332-1406) adalah konseptor pertama historiografi dan filsafat sejarah. Lahir di Thunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332. Ibn Khaldun tertarik menggeluti ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain sebagainya hingga ia memegang beberapa jabatan penting dalam kenegaraan, seperti *qadhi*, diplomat, dan guru pada berbagai kesempatan. Ketenaran Khaldun sebagai ilmuwan dapat dilihat dari karya monumentalnya yang berjudul *Al Muqaddimah*. Kitab ini memaparkan ilmu sosial, kebudayaan, dan sejarah. Orisinalitas dan kedalaman pemikirannya, telah berhasil meletakkan karyanya *Al Muqaddimah* sebagai sebuah karya besar yang unik dan melampaui zamannya (Nizar, 2002, pp. 91–93).

Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat. Perkembangan kebudayaan sangat bergantung pada cara berpikir masyarakat, sedangkan perkembangan dan kemajuan pemikiran masyarakat bergantung kepada pendidikannya. Oleh karena itu, jika menginginkan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia harus mengembangkan pendidikan sebaik mungkin (Basri, 2009, p. 231)

Relevansi Implementasi Konsep Pendidikan Islam Bermuatan Filsafat Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun berpijak pada pendekatan filosofis empiris-sufistik. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa segala aspek yang berkenaan dengan peradaban mempengaruhi umat manusia. Baik dalam organisasi sosialnya, kekuasaan, usaha hidup, ilmu pengetahuan, dan keahlian (Ibnu Khaldun, 1986, p. 67). Sejalan dengan revolusi industri 4.0 yang mempengaruhi pandangan manusia mengenai urgensi pendidikan dan pelaksanaan konsep pendidikan yang dikelola untuk menghadapi perkembangan zaman. Maka, konsep pemikiran Ibnu Khaldun dapat merepresentasikan jalan keluar untuk mengembangkan sumber daya manusia sesuai dengan kitab *Al Muqaddimah* yang menjelaskan hakikat manusia yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain, sebagai berikut (Khaldun, 1967, p. 6):

The sciences and crafts which result from that ability to think (ilmu pengetahuan dan keahlian merupakan hasil dari pemikiran).

The need for restraining influence and strong authority since man, alone of all the animals cannot exist without them. (Kebutuhan terhadap pengaruh yang sanggup mengendalikan sebab tanpa hal itu eksistensinya tak dimungkinkan).

Civilizations. Human beings have to dwell in common and settle together in cities and hamlets for the comforts of companionships and for the satisfaction of human needs, as a result of the natural disposition of human beings toward co-operation in order to be able to make a living. (Peradaban. Manusia senang bertempat tinggal yang nyaman dengan kaum kerabat dan dapat memenuhi kebutuhan manusia sebagai watak alami untuk saling menolong).

Mengenai hal tersebut menurut perspektif Ibnu Khaldun pendidikan tidak hanya sebagai proses formal tetapi sebagai bentuk kebiasaan dan budaya. Jika menginginkan kemajuan zaman dengan ilmu pengetahuan, manusia harus mengembangkan pendidikan sebaik mungkin (Basri, 2009, p. 233). Sejalan dengan revolusi industri 4.0 memerlukan pendidikan yang relevan sehingga pemikiran Ibnu Khaldun menjadi solusi yang merepresentasikan implementasi aksiologi pendidikan Islam untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Menjawab fenomena tersebut, maka konsep pendidikan Islam yang dikembangkan dengan muatan pemikiran Ibnu Khaldun melalui tujuan pendidikan yang ideal dan praktis, yakni dengan beberapa cara berikut yang sudah dimuat dalam kitab *Al Muqaddimah*:

1. Pendidikan yang mengembangkan kemahiran. Untuk memperoleh kemahiran (*malakah*) ialah dengan melalui latihan dan forum diskusi untuk mengungkapkan pikiran mengenai masalah ilmiah. Untuk mendapatkan kemahiran tidak melalui proses singkat tetapi perlu pengajaran yang mengakar untuk mendalami suatu disiplin ilmu pengetahuan (Ibnu Khaldun, 1986, p. 535).
2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*). Dalam hal ini, pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi (Nizar, 2002, p. 93).
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pendidikan yang diformat dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis peserta didik yang dapat membimbing untuk menciptakan kerjasama sosial dalam kehidupannya (Nizar, 2002, p. 94).

Sehingga, dalam pelaksanaan perannya dalam menghadapi perkembangan zaman adalah perumusan konsep pendidikan Islam yang peduli terhadap perkembangan psikologis meliputi kognitif dan psikososial agar dapat peserta didik mampu melalui tugas perkembangannya sehingga memunculkan *output* pendidikan yang mumpuni dalam segi kecerdasan emosional yang sekarang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual di revolusi industri 4.0.

Penciptaan pendidikan yang peduli dengan perkembangan *soft skill* sehingga perlu format pendidikan yang mengasah keterampilan siswa seperti pelaksanaan ekstra kulikuler dan metode pembelajaran yang dirancang untuk keaktifan siswa dalam berbicara. Sebagaimana yang disampaikan Ibnu Khaldun mengenai betapa penting keterampilan berbicara dan menulis untuk menyambung ilmu. Bahasa merupakan disiplin ilmu yang mengembangkan keahlian. Bahasa adalah keterampilan mengekspresikan ide-ide. Sehingga dewasa ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah keterampilan bahasa yang merupakan dampak dari literasi global. Maka perlu format yang mengimplementasikan sekolah *bilingual* dan perlunya adaptasi mengenai pelaksanaan pendidikan keahlian profesional seperti diadakannya pertukaran pelajar, pelatihan diluar jam kelas untuk pengembangan bakat dan minat, penelitian dan pengembangan, dan penciptaan produk untuk pemecahan masalah, sehingga dengan penemuan mutakhir untuk mempermudah segala dalam aspek kehidupan di revolusi industri 4.0.

C. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam yang dirancang oleh Ibnu Khaldun yang memiliki tujuan meliputi pelatihan kemahiran atau *skills*

yang sesuai tuntutan zaman dan format pendidikan yang memperhatikan psikologis peserta didik merupakan konsep relevan untuk di implementasikan guna menghadapi revolusi industri 4.0. Maka, implementasi konsep pendidikan tidak hanya dirancang untuk pihak tertentu tetapi memerlukan kesadaran semua pihak untuk mengelola dan hasil pemikiran tokoh ilmuwan muslim terdahulu untuk menghasilkan konsep baru yang berguna dalam segala aspek kehidupan. Saran yang dapat diberikan selaras dengan perspektif Ibnu Khaldun yakni pendidikan bukan sebagai sarana pencapaian individual di zaman revolusi industri dan sarana kompetisi per-individu tetapi pendidikan merupakan pencapaian kesejahteraan kolektif secara sosial untuk mendapatkan peradaban yang maju.

REFERENSI

- Anthony, A., Sedyono, E., & Iriani, A. (2020). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0 Menggunakan Soft—System Methodology. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 7(5), 1041–1050. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2020752380>
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Pendidikan*. Erlangga.
- Ibnu Khaldun. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun terjemah Abmadie Thoba*. Pustaka Firdaus.
- Idri, H. (2015). *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Prenada Media.
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah Abd ar Rahman bin Mubammed Ibn Khaldun Translated by Franz Rosenthal*. Princeton University Press.
- Kompasiana.com. (2019, May 27). *Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap Kehidupan Manusia*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/indiraadia/5cebe3153ba7f7790b5e93a3/dampak-revolusi-industri-4-0-dalam-kehidupan-manusia>
- Mulyadi, S., & Raharjo, W. (2016). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mungin Eddy Wibowo. (2019). *Konselor Profesional Abad 21*. UNNES Press.
- Muyahardjo, R. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Rosdakarya.
- Niel, R. van. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Ciputat Press.
- Rahmat. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*. Literasi Nusantara.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Wajdi, M. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera*, 13(2), 226–235.